

# HUBUNGAN STIGMA MASYARAKAT TERHADAP DUKUNGAN KELUARGA DALAM MERAWAT PASIEN DENGAN GANGGUAN JIWA DI KECAMATAN KASEMEN

Eti Suryati, Suyanto

DIII Keperawatan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

## ABSTRAK

Gangguan jiwa merupakan kondisi seseorang yang mempengaruhi perilakunya secara klinis berhubungan dengan distress atau penderitaan dan menimbulkan gangguan pada salah satu atau lebih fungsi kehidupan manusia sehingga membutuhkan orang lain yang dapat merawatnya yaitu keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis stigma masyarakat terhadap dukungan keluarga dalam merawat pasien dengan gangguan jiwa. Stigma di masyarakat dianggap dapat mempengaruhi kondisi kesehatan jiwa pasien dengan gangguan jiwa. Hal ini dapat menjadi faktor pasien dengan gangguan jiwa mengalami kekambuhan. Keluarga sebagai orang terdekat yang memberikan perawatan kepada pasien dengan gangguan jiwa agar pasien dapat sembuh atau tidak mengalami kekambuhan. Metode penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah empat keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan gangguan jiwa dan 147 masyarakat yang tinggal sekitar keluarga. Hasil menunjukkan sebanyak 50,3% keluarga memberikan dukungan maksimal kepada anggota keluarga dengan gangguan jiwa dan sebanyak 53,7% masyarakat mempunyai stigma negatif terhadap orang dengan gangguan jiwa. Hasil uji korelasi menunjukkan tidak ada hubungan antara stigma masyarakat terhadap dukungan keluarga dalam memberikan perawatan kepada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa.

**Kata kunci** : stigma, gangguan jiwa, dukungan keluarga

---

## PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan suatu sindrom atau pola perilaku yang secara klinis bermakna yang berhubungan dengan distress atau penderitaan dan menimbulkan gangguan pada satu atau lebih fungsi kehidupan manusia (Keliat, 2011 dalam Asti et al., 2016). Menurut Pasal 1 UU No 18, (2014) Tentang Kesehatan Jiwa, orang dengan gangguan jiwa adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala atau perubahan perilaku yang bermakna, serta

dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia. Stigma merupakan bentuk penyimpangan penilaian dan perilaku negatif yang terjadi karena pasien gangguan jiwa tidak memiliki keterampilan atau kemampuan untuk berinteraksi dan bahaya yang mungkin dapat ditimbulkannya (Michaels et al, 2012 dalam Asti et al., 2016). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia stigma adalah ciri negatif yang menempel pada diri seseorang karena pengaruh lingkungannya (Noorkasani, 2007, dalam Asti et al., 2016).

Penelitian mengatakan, dampak langsung stigma terhadap pasien gangguan jiwa adalah rasa rendah diri, malu akan penyakitnya, takut akan penolakan sosial, takut kesulitan mendapat pekerjaan dan takut kehilangan hak atas layanan kesehatan, merasa tertekan, tidak sedikit pula keluarga ataupun lingkungan sekitar yang menganggap orang dengan gangguan jiwa sebagai aib sehingga mereka dikucilkan. Atau keluarga yang menjadi malu akibat stigma yang berkembang di masyarakat. Selain pengaruh terhadap pasien secara langsung, ternyata stigma juga berpengaruh kepada keluarga pasien (Watson, 2006 dalam Nasriati, 2017). Stigma yang negative akan berdampak pada kurangnya dukungan yang diberikan oleh keluarga sehingga keluarga melakukan tindakan pemasungan pada ODGJ. Pemasungan terhadap penderita gangguan jiwa masih banyak terjadi, di mana sekitar 20.000 hingga 30.000 penderita gangguan jiwa di seluruh Indonesia mendapat perlakuan tidak manusiawi dengan cara dipasung (Purwoko, 2010 dalam Nasriati, 2017). Riskesdas 2013 menunjukkan bahwa ada 14,3 persen RT atau sekitar 237 RT dari 1.655 RT yang memiliki anggota rumah tangga yang mengalami gangguan jiwa berat yang dipasung<sup>2</sup>.

Gangguan jiwa sampai saat ini masih menjadi permasalahan yang serius di dunia. WHO (World Health Organization) (2013, dalam<sup>3</sup> menegaskan jumlah klien gangguan jiwa di dunia mencapai 450 juta orang dan paling tidak ada 1 dari 4 orang di dunia mengalami masalah gangguan jiwa. Di Indonesia jumlah klien gangguan jiwa mencapai 1,7 juta yang artinya 1 sampai 2 orang dari 1.000 penduduk di Indonesia mengalami gangguan jiwa dan

di Jawa Barat sendiri klien gangguan jiwa mencapai 465.975 orang serta tiap tahunnya akan terus meningkat (Riskesdas 2013, dalam Purnama et al., 2016). Banyaknya kasus tentang gangguan jiwa ini bisa menghabiskan biaya pelayanan kesehatan yang besar bagi pemerintah<sup>3</sup>. Kesehatan jiwa merupakan kondisi yang dapat menunjang seseorang dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Orang dengan gangguan jiwa akan mengalami hambatan dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya sehingga membutuhkan bantuan dari orang lain yaitu dari keluarganya. Dalam memberikan perawatan terhadap anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa, keluarga membutuhkan dukungan baik dari dalam keluarga itu sendiri maupun dari luar lingkungan keluarga seperti masyarakat sekitar sehingga keluarga mampu merawat pasien dengan gangguan jiwa. Oleh karena masalah di atas maka peneliti merasa penting untuk menganalisa hubungan stigma masyarakat terhadap dukungan keluarga dalam merawat pasien dengan gangguan jiwa.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *cross sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan stigma masyarakat terhadap dukungan keluarga. Penelitian dilakukan di wilayah Kecamatan Kasemen yang merupakan wilayah yang memiliki anggota keluarga dengan gangguan jiwa. Waktu yang penelitian dimulai pada bulan Agustus – Oktober 2019. Sampel pada penelitian ini adalah 4 keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan gangguan jiwa dan 147

masyarakat yang berada disekitar keluarga yang memiliki pasien dengan gangguan jiwa. Instrumen yang akan digunakan peneliti dalam mengambil data yaitu kuesioner. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner yang diadaptasi dari Nuraenah (2012) dan Sarifudin (2016) yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dan dinyatakan instrumen valid dan reliabel untuk digunakan.

## HASIL PENELITIAN

### Karakteristik Responden (Keluarga)

Jumlah responden anggota keluarga pada penelitian ini adalah 4 anggota keluarga yang merawat pasien dengan gangguan jiwa. Karakteristik anggota keluarga tersebut sebagai berikut.

Tabel 1.

Distribusi karakteristik repsonden keluarga yang merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa (n=4)

Variabel	F (n)	%
Pekerjaan		
a. Ibu rumah tangga	3	75
b. Wiraswasta	1	25
Hubungan dengan Pasien		
a. Ibu	3	75
b. Kakak/ adik	1	1
Pendidikan Terakhir		
a. SD/ sederajat	2	50
b. SMU/ sederajat	2	50

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas anggota keluarga yang merawat pasien dengan gangguan jiwa adalah ibu dari pasien tersebut (75%) dengan pekerja sebagai ibu rumah tangga (75%) dan pendidikan terakhir adalah SMU/ sederajat (50%).

### Karakteristik Responden (Masyarakat)

Penelitian ini memiliki responden lain yaitu masyarakat untuk menilai stigma anggota keluarga dengan gangguan jiwa di

lingkungan masyarakat. Adapun karakteristik masyarakat yang menjadi responden pada penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 2.

Distribusi frekuensi masyarakat (n=147)

Variabel	F (n)	%
Pekerjaan		
a. Ibu rumah tangga	99	67,3
b. Non PNS	29	19,7
c. Wirausaha	19	12,9
Pendapatan Rumah		
Tangga/ bulan	74	50,3
a. < Rp 1.000.000	61	41,5
b. Rp 1.000.000 – 2.000.000	12	8,2
c. > Rp 2.000.000		
Pendidikan Terakhir		
a. SD/ sederajat	63	42,9
b. SLTP/ sederajat	54	36,7
c. SMU/ sederajat	30	20,4

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat yang tinggal di lingkungan keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan gangguan jiwa adalah ibu rumah tangga (67,3%) dengan pendapatan per bulannya adalah < Rp 1.000.000 (50,3%) dan pendidikan terakhirnya adalah SD/ sederajat (42,9%).

### Stigma Masyarakat

Stigma masyarakat terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) adalah sebagai berikut.

Tabel 3.

Stigma Masyarakat terhadap ODGJ (n=147)

Stigma Masyarakat	F (n)	%
a. Negatif	79	53,7
b. Positif	68	46,3

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat memiliki stigma negatif terhadap ODGJ (53,7%).

### Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga dalam merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa sebagai berikut.

Tabel 4.

Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga kepada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa (n=147)

Dukungan Keluarga	F (n)	%
a. Minimal	73	49,7
b. Maksimal	74	50,3

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas keluarga memberikan dukungan maksimal dalam merawat anggota keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan ODGJ (50,3%).

### Hubungan Stigma dengan Dukungan Keluarga

Hubungan stigma masyarakat terhadap dukungan keluarga dalam memberikan perawatan kepada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa adalah sebagai berikut.

Tabel 5 Hubungan Stigma masyarakat terhadap dukungan keluarga

Variabel	r	Pvalue
Status gizi	0,085	0,01
Pengetahuan ibu		

Tabel di atas menjelaskan bahwa tidak ada hubungan antara stigma masyarakat dengan dukungan keluarga dalam memberikan perawatan kepada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $p_{value}$  (0,085) > taraf signifikan (0,01).

## PEMBAHASAN

Pengertian stigma sendiri menurut Goffman (2003, dalam Purnama, Yani, & Sutini, 2016) merupakan tanda atau tanda yang dibuat pada tubuh seseorang untuk diperlihatkan dan menginformasikan kepada masyarakat bahwa orang-orang yang mempunyai tanda tersebut merupakan seorang budak, kriminal, atau seorang penghianat serta suatu ungkapan atas ketidakwajaran dan keburukan status moral yang dimiliki oleh seseorang. Hasil dari penelitian ini adalah stigma masyarakat mayoritas negatif terhadap ODGJ. Penelitian lain menjelaskan bahwa masyarakat menerima pelayanan kesehatan mental dan orang dengan gangguan jiwa di masyarakat akan tetapi tidak dilingkungan mereka<sup>6</sup>.

Dukungan keluarga akan menggambarkan mengenai peran atau pengaruh bantuan yang diberikan oleh orang yang berarti seperti anggota keluarga, teman, saudara, dan rekan kerja. Dukungan keluarga memiliki peranan penting untuk mencegah dari ancaman kesehatan mental. Individu yang memiliki dukungan keluarga yang lebih kecil, lebih memungkinkan akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah dan penilaian negatif terhadap masalah sehingga merasa terbebani. Pada penelitian ini mayoritas keluarga memberikan dukungan maksimal kepada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa.

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara stigma dengan dukungan keluarga dalam merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa. Hal ini berbeda dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa stigma pada keluarga berhubungan

dengan dukungan keluarga dalam merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa. Stigma yang negative akan berdampak pada kurangnya dukungan yang diberikan oleh keluarga sehingga keluarga melakukan tindakan pemasungan pada ODGJ<sup>2</sup>. Tidak adanya hubungan stigma dengan dukungan keluarga dalam merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa dapat disebabkan karena keluarga telah menerima dengan ikhlas kondisi anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Selain itu keluarga merasa kondisi anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa wajib untuk dirawat seumur hidup oleh keluarga. Kedua kondisi tersebut yang dapat menyebabkan keluarga tidak mempedulikan stigma masyarakat yang negatif terhadap anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa sehingga keluarga tetap memberikan perawatan yang maksimal kepada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa.

Menurut Friedman (2013) sumber dukungan keluarga terdapat berbagai macam bentuk seperti dukungan informasional dimana keluarga berfungsi sebagai pemberi informasi, dimana keluarga menjelaskan tentang pemberian saran, sugesti, informasi yang dapat digunakan mengungkapkan suatu masalah. Dukungan penilaian atau penghargaan dimana keluarga yang bertindak membimbing dan menengahi pemecahan masalah, sebagai sumber dan validator identitas anggota keluarga diantaranya memberikan support, penghargaan, perhatian. Dukungan instrumental dimana keluarga merupakan sumber pertolongan praktis dan konkrit, diantaranya adalah dalam hal kebutuhan keuangan, makan, minum dan istirahat. Dukungan emosional dimana keluarga sebagai tempat yang

aman dan damai untuk istirahat serta pemulihan dan membantu penguasaan terhadap emosi. Dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk adanya kepercayaan dan perhatian.

## **KESIMPULAN**

1. Stigma masyarakat terhadap anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa adalah mayoritas stigma negatif.
2. Dukungan keluarga dalam merawat pasien dengan gangguan jiwa mayoritas adalah memberikan dukungan maksimal.
3. Tidak ada hubungan antara stigma masyarakat dengan dukungan keluarga yang dalam merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Asti, Dwi A, Sarifudin, Sahrul, Agustin, Mardiati I. Publik Stigma Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Kabupaten Kebumen. *J Ilm Kesehat Keperawatan* [Internet]. 2016;12(3):176–88. Available from: <https://ejournal.stikesmuhgombang.ac.id/index.php/JIKK/article/download/166/147>
2. Nasriati R. Stigma Dan Dukungan Keluarga Dalam Merawat Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). *J Ilm Ilmu - Ilmu Kesehat* [Internet]. 2017;XV(1):56–65. Available from: [Jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/medisains/article/download/1628/1391](http://Jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/medisains/article/download/1628/1391)
3. Purnama G, Yani DI, Sutini T. Gambaran Stigma Masyarakat Terhadap Klien. *J Pendidik Keperawatan Indones*. 2016;2(1):29–37.

4. Nuraenah. Hubungan Dukungan Keluarga dan Beban Keluarga dalam merawat Anggota dengan Riwayat Perilaku Kekerasan di RS. Jiwa Islam Klender Jakarta Timur. Universitas Indonesia; 2012.
5. Sarifudin S. Gambaran Public Stigma terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa di Desa Rogodono Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen [Internet]. Vol. 3. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Gombong; 2016. Available from:  
[https://www.bertelsmann-stiftung.de/fileadmin/files/BSt/Publicationen/GrauePublikationen/MT\\_Globalization\\_Report\\_2018.pdf](https://www.bertelsmann-stiftung.de/fileadmin/files/BSt/Publicationen/GrauePublikationen/MT_Globalization_Report_2018.pdf)  
[http://eprints.lse.ac.uk/43447/1/India\\_globalisation%2C\\_society\\_and\\_inequalities%28Isero%29.pdf](http://eprints.lse.ac.uk/43447/1/India_globalisation%2C_society_and_inequalities%28Isero%29.pdf)  
[tps://www.quora.com/What-is-the](https://www.quora.com/What-is-the)
6. Silvia MN. PERBEDAAN ASUPAN GIZI PASIEN MENURUT TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI DAN KINERJA AHLI GIZI DALAM MENERAPKAN PROSES ASUHAN GIZI TERSTANDAR Merryyna Nia Silvia. 2014;22(2003):48–53.